



## Diksi dan Gaya Bahasa Al-Hadīts Tentang Mukmīn dan Munāfik pada Pembacaan Qur`ān (Kajian Stilistika)

**Dedi Ramadhan**

Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [20201012022@student.uin-suka.ac.id](mailto:20201012022@student.uin-suka.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Diterima  
2022-07-31

Disetujui  
2022-08-02

Dipublikasikan  
2022-09-02

#### Keywords:

*Hadith; Believers;  
Hypocrites;  
Stylistic*

### Abstract

This study aims to examine the stylistic aspects of hadith about believers and hypocrites in reading the Qur`ān. The data of this study were collected from hadith books through seven famous narrators which were accessed with the maktabah al-syāmilah application. This research is a descriptive qualitative analytical method with five levels of stylistic analysis in general, namely: phonology, morphology, syntax, semantics, and imagery. To analyze data through stylistics with content analysis techniques. This analysis technique is intended as a data analysis technique consisting of data reduction stages, data presentation stages, and data verification stages. The result of this research is that the hadith contains a distinctive style of language and many meanings in it.

### Kata Kunci:

*Hadīts; Mukmīn;  
Munāfik;  
Stilistika*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek stilistika hadīts tentang mukmīn dan munāfik pada pembacaan Qur`ān. Data penelitian ini dikumpulkan dari buku-buku hadīst melalui tujuh perawi terkenal yang diakses dengan aplikasi maktabah al-syāmilah. Penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif analitik dengan lima level analisis stilistika pada umumnya, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Untuk menganalisa data-data melalui ilmu stilistika dengan teknik analisis isi atau konten. Teknik analisis ini ditujukan sebagai teknik analisis data yang terdiri dari tahapan reduksi data, tahapan penyajian data, dan tahapan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hadīst tersebut mengandung gaya bahasa yang khas dan banyak makna di dalamnya.

### A. Pendahuluan

Al-Hadīts dijadikan landasan dalam menentukan hukum oleh para ulama, menduduki posisi di bawah al-Qur`ān.<sup>1</sup>Keduanya adalah warisan Nabi<sup>2</sup>, namun ada perbedaan di antara keduanya, salah satunya dari sisi definisi. Al-Qur`ān adalah *kalām* Allah dari aspek teks dan maknanya, membacanya dinilai ibadah, sholat dinilai sah hanya dengannya (*al-fātihah*), salah satu mukjizat yang kekal (abadi) bagi Rasūlullah saw, dan menjadikan lemah para ahli dan pakar orang Arab (*jahiliyyah*) karena tidak bisa mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur`ān. Sementara al-Hadīst dari sisi maknanya merupakan dari Allah dan teks-teksnya

<sup>1</sup> Wahbah Al-Zuhailiy, *Al-Wajīz Fī Ushūl Al-Fiqh* (Beirut: Dār Al-Fikr, 2016), 21.

<sup>2</sup> Mālik Bin Anas Bin Mālik Bin `Āmir Al-Madaniy dan Muhammad Mushthafā Al-A`dzamiy, *Al-Muwathā*, vol. 5 (Al-Imārāt: Muassisah Zāyid Bin Sulthān Āli Nihāyah, 2004), No. 3338, 1323.

berasal dari Rasūlullah, membacanya tidak dinilai ibadah, sholat tidak dinilai sah dengannya, bukan merupakan mukjizat, dan boleh meriwayatkan maknanya dengan beberapa syarat.<sup>3</sup> Al-Hadīts sendiri memiliki tiga istilah yang lain yaitu al-Sunnah, al-Khabar, dan al-Atsar. Meskipun dari istilah-istilah tersebut ada sedikit perbedaan. Al-Hadīts sendiri adalah perihal yang disematkan kepada Nabi, seperti perkataan, perbuatan, ketetapan, dan yang berkaitan dengan Nabi berupa sejarah hidup, kelahiran, kondisi baik sebelum dan sesudah diangkat sebagai Rasul, dan sifat-sifatnya.<sup>4</sup>

Meski demikian, antara al-Qurān dan al-Hadīst memakai bahasa Arab sebagai media penyampaian dan disampaikan melalui bahasa Nabi. Namun al-Qurān dan hadīst memiliki gaya bahasa dan penuturan sendiri. Al-qurān mempunyai gaya bahasa dan susunan yang memuat kemukjizatan sampai tidak ada seorang pun dari para linguist dan pujangga Arab sanggup membuat satu surah semisal al-quran. Sementara hadīst memiliki gaya bahasa yang unik jika disandingkan dengan kalam Arab. Fakta tersebut memberikan ketertarikan pada sarjana untuk mengkaji gaya bahasa al-qurān dan al-hadīts. tindakan tersebut bukan hanya disebabkan oleh tujuan dan motif pendalaman makna akan tetapi menisyratkan bahwa al-qurān dan al-hadīts memiliki gaya bahasa sendiri yang beragam karena sumber awal teks-teksnya berbeda.<sup>5</sup>

Melalui hal ini para pengkaji memberi perhatian pada kajian bahasa al-hadīts. Sebab bahasa al-hadīts tidak lepas dari bagian-bagian estetis yang menggambarkan keunikan tutur kenabian kendati nabi sendiri memperkenalkan dirinya sebagai rasul yang buta tulis-baca (*ummiy*), bukan sebagai pakar sastra, namun tuturan yang tersabda dari lisan beliau kaya akan estetikanya bahasa yang tidak terlepas dari kekhususan yang dianugerahkan oleh Allah, yaitu *jawāmi' al-kalim*.<sup>6</sup> Sesuai ungkapan Imam Muslim mengenai sabda Nabi mengenai hal tersebut bahwa Nabi diberi keutamaan melebihi para nabi lainnya dengan enam hal salah satunya diberi *jawāmi' al-kalim*.<sup>7</sup> *Jawāmi' al-Kalim* adalah ungkapan yang sedikit, namun terhimpun makna yang luas dan kaidah yang penting dalam persoalan agama. Seperti sabda Nabi *الدِّينُ النَّصِيحَةُ، لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ*, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Mengenai tuturan Nabi, al-Jāhiz menerangkan beberapa aspek yang menjadi landasan dalam pembentukan karakter gaya bahasa Nabi yang tidak dimiliki oleh para pujangga

<sup>3</sup> Muhammad Aman Bin Ali Al-Jami, *Al-Sifat Al-Ilahiat Fi Al-Kitab Wa Al-Sunat Al-Nabawiat Fi Daw' Al-Ithbat Wa Al-Tanzih*, vol. 1 (Madinah: Al-Majlis Al-'Ilmiy, 1408), 20–21.

<sup>4</sup> Rustina N, *Ulumul Hadis* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), 4-5.

<sup>5</sup> Nurul Ihsannudin, 'Stilistika Hadis (kajian Atas Khutbah Nabi Saw Pascaperang Hunayn)' (masters, UIN SUNAN KALIJAGA, 2017), 2–3.

<sup>6</sup> Mustafa Sādiq al-Rāfi'ī Sādiq al-Rāfi'ī, *I'jāz al-Quran Wa al-Balāghah al-Nabawiyah* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1973), 283.

<sup>7</sup> 'Ali Bin 'Ali Bin Muhammad Al-Hanafiy, *Syarah Al-'Aqīdah Al-Thahāwiyah* (Kairo: Dār Al-Salām, 2005), 159.

<sup>8</sup> Safar Bin 'Abdu Al-Rahmān Al-Hawāliy, *Syarah Al-'Aqīdah Al-Thahāwiyah* (-: -, -), 1666.

Arab. Di antaranya adalah lokasi lahir dan tumbuh kembang Nabi, diberi wahyu kepada Nabi dengan menggunakan bahasa Arab *fushah*, pesan-pesan ilahi yang diubah ke dalam hadis-hadis nabawi, dan anugerah *jawāmi' al-kalim* yang tidak ada di para rasul lainnya.<sup>9</sup> Di informasi yang lain Nabi mempunyai *Jawāmi' al-Kalim* dan *Badqī' al-Hikam* sehingga Nabi bisa bercakap-cakap pada setiap orang dari masyarakat Arab dengan bahasa mereka, tidak membatasi pada satu bahasa meskipun tumbuh besar dengan bahasa Bani Sa'd dan Quraisy, dan Nabi mengetahui beberapa bahasa selain mereka hingga mereka kagum kepadanya sembari berkata: kami tidak melihat seseorang yang lebih *fasīh* darinya. Hal ini sudah dimengerti oleh para orang Arab yang *fasīh* dan Nabi memahami pengetahuan itu dengan *sense* bahasa dan menyaksikan langsung orang yang paham dengan ucapan dan bahasa orang Arab, dan memahami perihal tuturannya bersama mereka dan bertanya jawab dengan mereka.<sup>10</sup>

Gaya bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam mengetahui seseorang melalui ungkapannya. Studi stilistika adalah salah satu kajian linguistik modern, kajiannya mencakup lima fenomena kebahasaan (*khamsah mustawayāt*). Studi stilistika dapat menerangkan preferensi pemakaian kata atau struktur bahasa yang menjadi pembeda suatu karya dengan karya lainnya. Ciri ini berupa fonologis, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery.<sup>11</sup> Pengkajian seperti ini dapat membantu mengungkap pola yang merupakan ciri penting penyebab adanya kesamaan dalam sebuah tuturan dan tulisan, termasuk hadīts. Dalam disiplin ilmu hadis, studi stilistika memiliki manfaat. Selain sebagai alat kajian yang mengungkap nilai-nilai estetika bahasa hadīts, stilistika bisa menjadi salah satu akses penting dan subjek penunjang dalam proses pemaknaan hadīts.

Penelitian ini, batas *hadīs* dipersempit oleh peneliti sehingga terfokus pada *hadīts qauliyyah* yakni berupa segala perkataan yang disematkan dan bersumber dari Nabi, dan tataran al-hadītsnya bukan *dla'īf* karena dugaan yang tidak kuat berasal dari Nabi. Pembatasan ini mengacu pada objek kajian utama stilistika itu sendiri, yaitu teks dan wacana yang memakai bahasa sebagai medianya. Oleh karenanya mengenai fenomena tindakan, pembenaran, dan sifat yang disematkan kepada Nabi menjadi kurang tepat dan relevan jika dijadikan objek penelitian pada kajian stilistika. Dari uraian latar belakang di atas, kajian stilistika hadīts adalah penelitian terhadap gaya bahasa yang terkandung pada hadīts Nabi. Kajian ini yang akan menjelaskan pemakaian bahasa di dalam hadīts, seperti pemakaian deviasi yang bertujuan untuk mendapatkan efek tersendiri. Selain itu, stilistika hadīts juga

---

<sup>9</sup> Muhammad Arsyad al-Hasan, 'Taswir al-Balaghah al-Nabawiyah', *Al-Majallah Al-'Arabiyyah* 13, no. 14 (2021): 191.

<sup>10</sup> Abū 'Abdillāh Muhammad Bin Ahmad Al-Qurthubiy, *Al-I'lām Bi Mā Fī Dīn Al-Nashārā Min Al-Fasād Wa Al-Auhām Wa Idzhār Mahāsīn Al-Islām*, ed. Ahmad Hijāziy Al-Saqā (Kairo: Dār Al-Turāts Al-'Arabiyyah, 1980), 293–94.

<sup>11</sup> Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press, 2017) 81.

bisa memberikan kemungkinan adanya alasan-alasan mengapa hadīts mengekspresikan dirinya dengan memilih cara khusus sehingga menimbulkan efek tertentu, baik efek itu terdapat di makna atau estetika.<sup>12</sup>

Stilistika hadis tidak bisa dilihat sebelah mata. Seorang pengkaji hadis harus memandang hadīts dari segala sisi. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan melakukan analisa stilistika terhadap hadīts mengenai *mukmīn dan munāfik* dalam pembacaan *al-qurān*. Menurut pandangan peneliti, hadis tentang *mukmīn dan munāfik* dalam *qirā'atu al-qurān* karena terdapat ungkapan estetik dalam gaya bahasa. Di samping objek material belum pernah diteliti, pisau bedah yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan *uslūb* berupa lima level berupa fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Untuk itu penelitian ini ingin mengetahui apa saja diksi dan gaya bahasa yang dimuat pada hadīts tentang *mukmīn dan munāfik* dalam pembacaan *al-qurān*?

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif-kualitatif-analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilakukan analisis.<sup>13</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yakni data dikumpulkan dengan cara membaca dan menelaah berbagai literatur yang mendukung penelitian ini. Adapun data penelitian ini adalah teks hadīts mengenai *mukmin* dan *munāfik* dalam pembacaan *al-qurān* yang akan dikaji melalui kajian stilistika.

Untuk menganalisis data-data melalui ilmu stilistika dengan teknik analisis isi atau konten. Teknik analisis ini bertujuan sebagai teknik analisis data yang terdiri dari tahapan reduksi data, tahapan penyajian data, dan tahapan verifikasi data.<sup>14</sup> Adapun data penelitian ini adalah hadis mengenai *mukmīn dan munāfik* dalam *qirā'atu al-qurān*.

---

<sup>12</sup> Ihsannudin, 'Stilistika Hadis (kajian Atas Khutbah Nabi Saw Pascaperang Hunayn)', 22–23.

<sup>13</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik, Penelitian Sastra*, Revisi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 53.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 17 ed. (Bandung: Alfabeta, 2012), 247-250.

## B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Penulis mengumpulkan data penelitian dengan dibantu perangkat *maktabah syāmilah* mengenai hadīst tentang *mukmin* dan *munāfik* dalam pembacaan al-qurān. Berikut adalah data yang penulis temukan dengan meninjau tujuh perawi hadīst, yaitu Bukhāri, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasāi, Ibnu Majah, dan Ahmad:

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ ١٥ / مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ ١٦: كَالأُتْرَجَةِ / كَمَثَلِ الأُتْرَجَةِ ١٧  
/ مَثَلِ الأُتْرَجَةِ ١٨: طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ ١٩ / رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ ٢٠.

<sup>15</sup> Muhammad Bin Ismā'il Abu 'Abdillāh Al-Bukhāriy, *Shahīh Al-Bukhāriy*, ed. oleh Muhammad Zuhair Bin Nāshir Al-Nāshir, vol. 6 (Beirut: Dār Thūq Al-Najāh, 2001), No. 5020, 190.

<sup>16</sup> Muslim Bin Al-Hajjāj Abū Al-Hasan Al-Qusyairiy Al-Naisābūriy, *Al-Musnad Al-Shahīh Al-Mukhtashar*, ed. oleh Muhammad Fuād 'Abdu Al-Bāqiy, vol. 1 (Beirut: Dār Ihyā Al-Turāts Al-'Arabiy, -), No. 243, 549., Abū Dāwud Sulaimān Bin Al-Asy'ats Bin Ishāq Al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, ed. oleh Muhammad Muhyiy Al-Dīn 'Abdu Al-Hamīd, vol. 4 (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah, -), No. 4829, 259., Muhammad Bin 'īsa Bin Saurah Al-Tirmidziy, *Al-Jāmi' Al-Kabīr Sunan Al-Tirmidziy*, ed. oleh Basysyār 'Awwad Ma'rūf, vol. 4 (Beirut: Dār Al-Gharb Al-Islāmiy, 1998), No. 2865, 447., Abū 'Abdi Al-Rahmān Ahmad Bin Syu'aib Al-Khurāsāniy Al-Nasāiy dan 'Abdu Al-Fattah Abū Ghadah, *Al-Mujtabā Min Al-Sunan - Al-Sunan Al-Shugrā Li Al-Nasāiy*, vol. 8 (Aleppo: Maktab Al-Mathbū'āt Al-Islāmiyyah, 1986), No. 5038, 124., Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muhammad Bin Yazīd Al-Qazwīniy dan Muhammad Fuād 'Abdu Al-Bāqiy, *Sunan Ibn Mājah* (Kairo: Dār Ihyā Al-Kutub Al-'Arabiyyah, -), No. 214, 77., Abu 'Abdillāh Bin Muhammad Bin Hanbal Al-Syībāniy dan Syu'aib Al-Arnauth, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, vol. 32 (Beirut: Muassisah Al-Risālah, 2001), No. 19549, 319., Bin Hanbal Al-Syībāniy dan Al-Arnauth, No. 19614, 32:391., Bin Hanbal Al-Syībāniy dan Al-Arnauth, No. 19664, 32:434.

<sup>17</sup> Bin Saurah Al-Tirmidziy, *Al-Jāmi' Al-Kabīr Sunan Al-Tirmidziy*, 4:447., Bin Yazīd Al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, 77., Bin Hanbal Al-Syībāniy, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, 32:391.

<sup>18</sup> Abū Al-Hasan Al-Qusyairiy Al-Naisābūriy, *Al-Musnad Al-Shahīh Al-Mukhtashar*, 1:549., Bin Syu'aib Al-Khurāsāniy Al-Nasāiy, *Al-Mujtabā Min Al-Sunan - Al-Sunan Al-Shugrā Li Al-Nasāiy*, 8:124., Bin Hanbal Al-Syībāniy, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, 32:319., Bin Hanbal Al-Syībāniy, 32:391.

<sup>19</sup> Al-Bukhāriy, *Shahīh Al-Bukhāriy*, 6:190., Bin Syu'aib Al-Khurāsāniy Al-Nasāiy, *Al-Mujtabā Min Al-Sunan - Al-Sunan Al-Shugrā Li Al-Nasāiy*, 8:124., Bin Yazīd Al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, 77., Bin Hanbal Al-Syībāniy, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, 32:319., Bin Hanbal Al-Syībāniy, 32:391., Bin Hanbal Al-Syībāniy, 32:434.

<sup>20</sup> Abū Al-Hasan Al-Qusyairiy Al-Naisābūriy, *Al-Musnad Al-Shahīh Al-Mukhtashar*, 1:549., Bin Al-Asy'ats Bin Ishāq Al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, 4:259., Bin Saurah Al-Tirmidziy, *Al-Jāmi' Al-Kabīr Sunan Al-Tirmidziy*, 4:447.

وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ ٢١ / مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ ٢٢: كَالْتَّمْرَةِ ٢٣ / كَمَثَلِ التَّمْرَةِ ٢٤ /  
 مَثَلُ التَّمْرَةِ ٢٥: طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا ٢٦ / لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ ٢٧. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي  
 يَقْرَأُ الْقُرْآنَ ٢٨ / وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ ٢٩: كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ، وَطَعْمُهَا  
 مُرٌّ ٣٠ / كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ: مُرُّ طَعْمُهَا وَطَيِّبُ رِيحُهَا ٣١ / مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا  
 مُرٌّ ٣٢ / كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ: طَيِّبُ رِيحُهَا وَلَا طَعْمَ لَهَا مَرَّةً طَعْمُهَا مُرٌّ ٣٣. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا

<sup>21</sup> Al-Bukhāriy, *Shahīh Al-Bukhāriy*, 6:190.

<sup>22</sup> Abū Al-Hasan Al-Qusyairiy Al-Naisābūriy, *Al-Musnad Al-Shahīh Al-Mukhtashar*, 1:549., Bin Al-Asy'ats Bin Ishāq Al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, 4:259., Bin Saurah Al-Tirmidziy, *Al-Jāmi' Al-Kabīr Sunan Al-Tirmidziy*, 4:447., Bin Syu'aib Al-Khurāsāniy Al-Nasāiy, *Al-Mujtabā Min Al-Sunan–Al-Sunan Al-Shugrā Li Al-Nasāiy*, 8:124., Bin Yazīd Al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, 77., Bin Hanbal Al-Syībāniy, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, 32:319., Bin Hanbal Al-Syībāniy, 32:391., Bin Hanbal Al-Syībāniy, 32:434.

<sup>23</sup> Al-Bukhāriy, *Shahīh Al-Bukhāriy*, 6:190.

<sup>24</sup> Bin Al-Asy'ats Bin Ishāq Al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, 4:259., Bin Saurah Al-Tirmidziy, *Al-Jāmi' Al-Kabīr Sunan Al-Tirmidziy*, 4:447., Bin Syu'aib Al-Khurāsāniy Al-Nasāiy, *Al-Mujtabā Min Al-Sunan–Al-Sunan Al-Shugrā Li Al-Nasāiy*, 8:124., Bin Yazīd Al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, 77., Bin Hanbal Al-Syībāniy, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, 32:319., Bin Hanbal Al-Syībāniy, 32:391.

<sup>25</sup> Abū Al-Hasan Al-Qusyairiy Al-Naisābūriy, *Al-Musnad Al-Shahīh Al-Mukhtashar*, 1:549., Ahmad 3,

<sup>26</sup> Al-Bukhāriy, *Shahīh Al-Bukhāriy*, 6:190., Bin Al-Asy'ats Bin Ishāq Al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, 4:259., Bin Syu'aib Al-Khurāsāniy Al-Nasāiy, *Al-Mujtabā Min Al-Sunan–Al-Sunan Al-Shugrā Li Al-Nasāiy*, 8:124., Bin Yazīd Al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, 77., Bin Hanbal Al-Syībāniy, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, 32:319., Bin Hanbal Al-Syībāniy, 32:391.

<sup>27</sup> Abū Al-Hasan Al-Qusyairiy Al-Naisābūriy, *Al-Musnad Al-Shahīh Al-Mukhtashar*, 1:549., Bin Saurah Al-Tirmidziy, *Al-Jāmi' Al-Kabīr Sunan Al-Tirmidziy*, 4:447.

<sup>28</sup> Al-Bukhāriy, *Shahīh Al-Bukhāriy*, 6:190., Bin Al-Asy'ats Bin Ishāq Al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, 4:259., Bin Hanbal Al-Syībāniy, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, 32:319., Bin Hanbal Al-Syībāniy, 32:391.

<sup>29</sup> Abū Al-Hasan Al-Qusyairiy Al-Naisābūriy, *Al-Musnad Al-Shahīh Al-Mukhtashar*, 1:549., Bin Saurah Al-Tirmidziy, *Al-Jāmi' Al-Kabīr Sunan Al-Tirmidziy*, 4:447., Bin Syu'aib Al-Khurāsāniy Al-Nasāiy, *Al-Mujtabā Min Al-Sunan–Al-Sunan Al-Shugrā Li Al-Nasāiy*, 8:124., Bin Yazīd Al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, 77., Bin Hanbal Al-Syībāniy, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, 32:434.

<sup>30</sup> Al-Bukhāriy, *Shahīh Al-Bukhāriy*, 6:190., Bin Al-Asy'ats Bin Ishāq Al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, 4:259., Bin Saurah Al-Tirmidziy, *Al-Jāmi' Al-Kabīr Sunan Al-Tirmidziy*, 4:447., Bin Syu'aib Al-Khurāsāniy Al-Nasāiy, *Al-Mujtabā Min Al-Sunan–Al-Sunan Al-Shugrā Li Al-Nasāiy*, 8:124., Bin Yazīd Al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, 77., Bin Hanbal Al-Syībāniy, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, 32:391.

<sup>31</sup> Bin Hanbal Al-Syībāniy, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, 32:319.

<sup>32</sup> Abū Al-Hasan Al-Qusyairiy Al-Naisābūriy, *Al-Musnad Al-Shahīh Al-Mukhtashar*, 1:549.

<sup>33</sup> Bin Hanbal Al-Syībāniy, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, 32:434.

يَقْرَأُ الْقُرْآنَ<sup>٣٤</sup> / وَمَثَلُ الْمُتَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ<sup>٣٥</sup>: كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ<sup>٣٦</sup>: طَعْمُهَا مَرْوٌ وَلَا رِيحُ لَهَا<sup>٣٧</sup> / لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مَرْوٌ<sup>٣٨</sup> / رِيحُهَا مَرْوٌ وَطَعْمُهَا مَرْوٌ<sup>٣٩</sup> / مَرْوٌ طَعْمُهَا وَلَا رِيحٌ لَهَا<sup>٤٠</sup>؛ / مَثَلُ الْحَنْظَلَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا خَبِيثٌ<sup>٤١</sup>.

### 1. Level Fonologi

Level fonologi merupakan langkah pertama dalam kajian stilistika. Pada level ini, penulis menganalisis bunyi-bunyi yang terdapat pada tentang *mukmin* dan *munāfik* dalam pembacaan al-qurʿān serta melihat keunikan dan korelasinya dengan makna. Syihabuddin Qalyubi menyebutkan bahwa bahasan dalam aspek fonologi meliputi konsonan (*aṣ-ṣawāmit*) dan vokal (*aṣ-ṣawāʾit*).<sup>42</sup>

Berikut adalah daftar bunyi dan jumlah huruf dalam hadīst tentang *mukmin* dan *munāfik* dalam pembacaan al-qurʿān:

No.	Bunyi	Jumlah Bunyi
1.	لام	29
2.	ميم	21
3.	راء	17
4.	قاف، نون	10
5.	ياء	9
6.	ثاء، طاء، هاء	8
7.	حاء، همزة، تاء	6
8.	ذاء، عين	4
9.	كاف	3

<sup>34</sup> Al-Bukhāriy, *Shahīh Al-Bukhāriy*, 6:190., Bin Al-Asy'ats Bin Ishāq Al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, 4:259., Bin Hanbal Al-Syībāniy, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, 32:319., Bin Hanbal Al-Syībāniy, 32:391.

<sup>35</sup> Abū Al-Hasan Al-Qusyairiy Al-Naisābūriy, *Al-Musnad Al-Shahīh Al-Mukhtashar*, 1:549., Bin Saurah Al-Tirmidziy, *Al-Jāmi' Al-Kabīr Sunan Al-Tirmidziy*, 4:447., Bin Syu'aib Al-Khurāsāniy Al-Nasā'iy, *Al-Mujtabā Min Al-Sunan–Al-Sunan Al-Shugrā Li Al-Nasā'iy*, 8:124., Bin Yazīd Al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, 77., Bin Hanbal Al-Syībāniy, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, 32:434.

<sup>36</sup> Al-Bukhāriy, *Shahīh Al-Bukhāriy*, 6:190., Abū Al-Hasan Al-Qusyairiy Al-Naisābūriy, *Al-Musnad Al-Shahīh Al-Mukhtashar*, 1:549., Bin Al-Asy'ats Bin Ishāq Al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, 4:259., Bin Yazīd Al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, 77., Bin Saurah Al-Tirmidziy, *Al-Jāmi' Al-Kabīr Sunan Al-Tirmidziy*, 4:447., Bin Syu'aib Al-Khurāsāniy Al-Nasā'iy, *Al-Mujtabā Min Al-Sunan–Al-Sunan Al-Shugrā Li Al-Nasā'iy*, 8:124., Bin Hanbal Al-Syībāniy, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, 32:319., Bin Hanbal Al-Syībāniy, 32:391.

<sup>37</sup> Al-Bukhāriy, *Shahīh Al-Bukhāriy*, 6:190., Bin Al-Asy'ats Bin Ishāq Al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, 4:259., Nasā'i, Bin Yazīd Al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, 77., Bin Hanbal Al-Syībāniy, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, 32:391.

<sup>38</sup> Abū Al-Hasan Al-Qusyairiy Al-Naisābūriy, *Al-Musnad Al-Shahīh Al-Mukhtashar*, 1:549.

<sup>39</sup> Bin Saurah Al-Tirmidziy, *Al-Jāmi' Al-Kabīr Sunan Al-Tirmidziy*, 4:447.

<sup>40</sup> Bin Hanbal Al-Syībāniy, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, 32:319.

<sup>41</sup> Bin Hanbal Al-Syībāniy, 32:434.

<sup>42</sup> Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta: Idea Press, 81).

No.	Bunyi	Jumlah Bunyi
10.	جيم، ظاء	1

Tabel 3. Daftar bunyi dan jumlah huruf

Berdasarkan tabel di atas, ada 3 bunyi yang dominan yaitu: (1) *al-shawāmit al-munharifāh (Lateral)*, bunyi bahasa yang diperoleh dengan menutup sebagian lidah.<sup>43</sup> Dalam hal ini, bunyi yang dimaksud adalah *lām*. (2) *al-shawāmit al-ghinā* atau *al-anfiyah (Nasal)*, bunyi bahasa yang diperoleh dari keluarnya udara melalui hidung. Pada hadīts ini, bunyi *nasal* dihasilkan dari huruf *mīm* dan *nūn*.<sup>44</sup> (3) *al-shawāmit al-mukarrarah (Rolled)*, bunyi bahasa yang diperoleh dengan artikulator yang bergetar secara cepat. Huruf yang termasuk dalam hadīts ini adalah *rā*.<sup>45</sup>

## i. Tabel Konsonan Lateral

Bunyi	Jumlah Bunyi	<i>Fathah</i>	<i>Dhammah</i>	<i>Kasrah</i>	<i>Sukūn</i>
<i>Lām</i>	29	11	5	3	12

Tabel i menunjukkan bahwa bunyi konsonan lateral yakni huruf *lām* disebut sebanyak 29 kali dalam hadīst tentang *mukmin* dan *munāfik* dalam pembacaan al-qurān. Huruf *lām* cara pengucapannya yaitu melekatkan ujung lidah di langit-langit atas dan gigi menahan keluarnya udara, keluarnya udara dari pinggir mulut, dan bergetarnya pita suara.<sup>46</sup> Hal ini bisa menjadi petunjuk mengenai globalnya kelebihan dan keberkahan membaca al-qurān secara agama dan dunia, di antara keberkahan dan kemaslahatan duniawi adalah dipakai untuk kesembuhan, diambil manfaatnya untuk jampi-jampi melalui sebagian surah-surah dan ayat-ayat di dalam al-qurān.<sup>47</sup>

## ii. Tabel Konsonan Nasal

Bunyi	Jumlah Bunyi	<i>Fathah</i>	<i>Dhammah</i>	<i>Kasrah</i>	<i>Sukūn</i>
<i>Mīm</i>	21	8	10	2	1

Tabel ii menunjukkan bahwa bunyi konsonan nasal yakni *mīm* disebut sebanyak 21 kali dan *nūn* disebut sebanyak 10 kali dalam hadīst tentang *mukmin* dan *munāfik* dalam pembacaan al-qurān. Huruf *mīm* cara pengucapannya yaitu melekatkan bibir bawah dan bibir atas menutupnya dengan sempurna, kemudian menahan udara di belakang kedua bibir tersebut, merendahkan di langit-langit lunak sehingga akan keluar udara di rongga hidung,

<sup>43</sup> Mahmūd Ahmad Najlih, *Lughah Al-Qurān Al-Karīm Fī Juz ‘Ammā* (Beirut: Dār Al-Nahdlah Al-‘Arabiyyah, 1981), 335.

<sup>44</sup> Ahmad Najlih, 335.

<sup>45</sup> Ahmad Najlih, 335.

<sup>46</sup> Lina Marlina, *Pengantar Ilmu Ashwat* (Bandung: Fajar Media, 2019), 82.

<sup>47</sup> Majmū’ah Min Al-Bāhithīn, *Al-Mausū’ah Al-‘Aqīdah*, vol. 3 (Saudi Arabia: Mauqi’ Al-Durur Al-Sunniyyah, 2012), 173.

dan bergetarnya pita suara.<sup>48</sup>Menyiratkan pesan balasan kepada seseorang yang membaca sehuruf maka dia memiliki sepuluh kebaikan, barang siapa yang membaca dalam mushaf maka dia mendapat seribu kebaikan, dan barang siapa membaca al-qurān dengan melihatnya maka dia memperoleh melalui setiap hurufnya tiga puluh kebaikan. Pada hari perang Hunain Nabi Muhammad minta tolong kepada ahli qurān karena menghormati mereka.<sup>49</sup>

iii. Tabel Konsonan Rolled

Bunyi	Jumlah Bunyi	<i>Fathah</i>	<i>Dhammah</i>	<i>Kasrah</i>	<i>Sukūn</i>
<b>Rā'</b>	17	6	3	4	4

Tabel iii menunjukkan bahwa bunyi konsonan rolled yakni *rā'* disebut sebanyak 17 kali dalam hadīst tentang *mukmin* dan *munāfik* dalam pembacaan al-qurān. Huruf *rā'* cara pengucapannya yaitu terjadinya getaran antara lidah dan gusi, udara melewati saat terjadinya pengulangan, dan bergetarnya pita suara.<sup>50</sup>Ini berkaitan dengan penjelasan Ibnu Hajar, yakni menyebutkan mengenai penyebutan makanan ada tiga hadīst, salah satunya hadīst riwayat Abū Mūsa berupa: “perumpamaan orang beriman yang membaca al-qurān...” dan penjelasannya sudah berlalu dalam keutamaan al-qurān. Dari hadīst tersebut tujuannya adalah mengulang penyebutan rasa dan makanan tersebut disebut dengan rasa. Sesungguhnya dalam penyerupaan orang beriman dengan makanan yang rasanya enak dan penyerupaan orang kāfir atau munafik dengan makanan yang rasanya pahit ada pembujukan untuk mengkonsumsi makanan yang baik dan manis. Ulama terdahulu tidak suka ketagihan mengkonsumsi makanan enak karena takut hal itu menjadi kebiasaan kemudian raga tidak bisa menahan untuk melepaskannya.<sup>51</sup>

2. Level Morfologi

Pada aspek morfologi, analisis stilistika minimal dapat melingkupi dua hal, yaitu: *ikhtiyār aṣ-ṣigah* dan *al-udūl bi aṣ-ṣigah ‘an al-aṣl as-siyāqi*.<sup>52</sup>Dalam hadīst tentang *mukmin* dan *munāfik* dalam pembacaan al-qurān ditemukan beberapa hal berikut:

a. Pemilihan kata المؤمن والمنافق

Kata *al-muḥmin* merupakan asal kata dari *āmana-yūminu-īmānan*, memiliki arti orang yang percaya, tunduk, dan beriman.<sup>53</sup>Dalam hadīst ini, Nabi Muhammad memilih bentuk

<sup>48</sup> Marlina, *Pengantar Ilmu Ashwat*, 78.

<sup>49</sup> Abī Al-Qāsim Yūsuf Bin ‘Ali Al-Magrībiy, *Al-Kāmil Fī Al-Qirāat Wa Al-Arbān Al-Zāidah ‘Alaihā*, ed. Jamāl Bin Al-Sayyid Bin Rifā’iy Al-Syāyib (Kairo: Muassisah Simā, 2007), 36.

<sup>50</sup> Marlina, *Pengantar Ilmu Ashwat*, 84.

<sup>51</sup> Ahmad Bin ‘Ali Bin Hajar Al-‘Asqalāniy, *Fathu Al-Bāriy Syarah Shahīh Al-Bukhāriy*, vol. 9 (Beirut: Dār Al-Ma’rifah, 1959), 555.

<sup>52</sup> Qalyubi, *‘Ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab... 94*.

<sup>53</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 14th ed. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1977), 41.

kata tersebut dari pada kata yang lain seperti *al-muslim*, dikarenakan *al-mu'min* lebih spesifik dari pada *al-muslim*. Al-Nasfiy mengatakan *al-muslim* adalah orang yang berada dalam kedamaian setelah kerusakan, orang tunduk yang tidak menentang atau orang yang mempercayakan persoalannya kepada Allah, yakni pasrah kepada-Nya. Barang siapa menyerahkan kedudukannya pada Allah, tunduk kepadaNya, tidak menentang salah satu ketetapan-Nya, mempercayakan urusannya kepadaNya, dan pasrah kepada-Nya maka hal tersebut adalah *al-muslim*. Sementara, *al-mu'min* adalah orang yang membenarkan dan mempercayai Allah dan Rasūlullah dalam segala kondisi. Ayat tersebut menunjukkan bahwa iman bukanlah islam, iman lebih khusus dari pada islam. Dalam beberapa konsep kami memiliki rujukan dalam hal tersebut. Ibnu Katsīr mengatakan ada kenaikan tingkatan setelah islam, yakni iman, kemudian kepatuhan muncul dari keduanya.<sup>54</sup> Dari hal ini bisa disimpulkan bahwa pilihan kata tersebut menunjukkan kekhususan kepada *al-mu'min* karena dapat dipastikan *al-mu'min* sudah termasuk *al-muslim* tapi tidak sebaliknya.

Kata *al-munāfiq* merupakan asal kata *nā faqa-yunā fiqū-munā faqatan*, memiliki arti munafik.<sup>55</sup> Munafik sendiri adalah sifat pura-pura percaya atau setia kepada agama, menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perilakunya.<sup>56</sup> *al-munāfiq* adalah seseorang yang tergabung di antara dua hal: menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran.<sup>57</sup> Dalam hadīst ini, Nabi Muhammad memilih bentuk kata tersebut dari pada kata yang lain seperti *al-kāfir* atau *al-murqī*, dikarenakan *al-munāfiq* mengarah ke seseorang yang beragama islam dengan berpura-pura percaya kepada Allah, tidak terang-terangan dalam menyatakan ketidakpercayaannya.<sup>58</sup> *al-Munāfiq* adalah orang yang menutup kekafirannya dan menyangkal kekafirannya dengan ucapannya. Ketika persoalannya demikian maka tidak boleh memeranginya.<sup>59</sup> Berbeda dengan *al-kāfir*, secara terang-terangan menyatakan ketidakpercayaannya. Sementara *al-murqī* merupakan yang menampakkan sesuatu yang tidak ada dalam hatinya seperti menambahnya kekhusyukan agar dia diyakini oleh seseorang yang melihatnya bahwa dia adalah orang yang beragama.<sup>60</sup>

b. Pemilihan kata *الرحانة، التمرة، الأترجة، dan الحنظلة*.

*Al-Utrujjah* merupakan buah-buahan paling utama dan paling berguna yang bisa didapati di wilayah yang lain karena banyak sebab, yaitu terkumpulnya kandungan yang

<sup>54</sup> Sa'īd Hawwa, *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*, vol. 8 (Kairo: Dār Al-Salām, 2003), 4427.

<sup>55</sup> Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 1449.

<sup>56</sup> Indonesia, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kelima (Rawamangun, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 982.

<sup>57</sup> Muhammad Mutawalliy Al-Sya'rāwiy, *Tafsīr Al-Sya'rāwiy*, vol. 5 (Giza: Muthābi' Akhbār Al-Yaum, 1997), 2721.

<sup>58</sup> Muhammad Bin Shālih Bin Muhammad Al-'Utsaimīn, *Al-Qaul Al-Mufīd 'Alā Kitāb Al-Tauhīd*, vol. 1 (Dammam: Dār Ibn Al-Jauziy, 2003), 276.

<sup>59</sup> Abū 'Abdillāh Muhammad Bin 'Umar Bin Al-Hasan Al-Rāziy, *Mafūtih Al-Ghaib*, vol.16 (Beirut: Dār Ihyā' Al-Turāts Al-'Arabiy, 1999), 103.

<sup>60</sup> Bin 'Umar Bin Al-Hasan Al-Rāziy, 32:304.

dicari berupa besarnya ukuran, bagus dipandang, makanan baik, teksturnya empuk, warnanya terang bisa menyenangkan orang melihat, jiwa menginginkan buah itu sebelum memakannya, memberi manfaat kepada pemakannya setelah merasakan lezat dengan rasanya maka keempat indera seperti penglihatan, perasa, penciuman, dan peraba merasa nikmat. *Utrujjah* merupakan buah yang sudah dikenal dan ia adalah pepohonan buah yang paling bagus dan paling berharga menurut orang Arab.<sup>61</sup> *Utrujjah* adalah sejenis pohon dari keluarga jeruk. Dahan-dahan, buah, dan daunnya segar, buahnya seperti buah lemon yang dewasa—warnanya keemasan, baunya semerbak, airnya masam, tumbuh di daerah panas, dan di Syam dikenal dengan nama *Turlaj* dan *Kabbād* sementara di Mesir dan Irak dikenal dengan nama *Utruj*.<sup>62</sup>

*At-Tamrah* ketika dilihat dari kejauhan maka tidak tercium baunya. Tidak ada manfaat ketika dilihat dari kejauhan, tapi bermanfaat saat dikonsumsi. Maka dari itu saat *at-tamrah* dikonsumsi maka diperoleh manfaatnya.<sup>63</sup> Abū Muhammad dan al-Hāmidl mengatakan *Ar-Raihān* adalah nama yang menggolongkan hal-hal berbau harum seperti tumbuh-tumbuhan selain pohon. Khalīl bin Ahmad mengatakan *ar-raihān* adalah ujung atau tepi setiap sayur yang baunya enak ketika bunga pertama muncul.<sup>64</sup>

*Al-Handzalah* di dalam bahasa Persia *Handwanah Abu Jahal*, contoh kata yang buruk adalah kata kekufuran. Setiap kata yang jelek masuk dalam kategori tersebut seperti mengajak kepada kekufuran, mengingkari kebenaran, dan lain-lainnya. “bagai sebuah pohon yang buruk”, maksudnya di surah Ibrāhīm: 26 sifat kata buruk itu seperti pohon yang jelek, yaitu *handlalah*, yang termasuk dalam kategori tersebut adalah setiap sesuatu yang tidak enak buahnya seperti *al-kasūb* atau *Monotropa*. Itu adalah tumbuhan yang menempel di dahan-dahan pohon dengan akar tanpa terkena tanah.<sup>65</sup> Seperti *al-handzalah* yaitu pohon yang terkenal, di sebagian daerah disebut dengan semangka Abu Jahal. Saya mengatakan dalam keutamaan qurān yang akhir seperti *al-handzalah* rasanya pahit dan baunya tidak enak. Di sini ada pertanyaan kenapa bukan ‘tidak memiliki bau’? saya menjawab tujuan dari keduanya adalah satu yaitu menjelaskan tidak ada manfaatnya bagi dirinya dan orang lain, sedikit ada yang membahayakan maka maknanya tidak ada bau yang bermanfaat

<sup>61</sup> Abū Al-‘Ula Muhammad ‘Abdu Al-Rahmān Al-Mubārakpūriy, *Tuhfah Al-Ahwadziy*, vol. 8 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2006), 165.

<sup>62</sup> Bin Al-Asy’ats Bin Ishāq Al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, 7:202.

<sup>63</sup> Ahmad Hathībah, *Syarah Al-Targhīb Wa Al-Tarhīb Li Al-Mundziriy*, vol. 4 (-: -, -), 21, <http://www.islamweb.net>.

<sup>64</sup> Abū Muhammad Al-Hasan Bin ‘Abd Al-Rahmān Al-Fārisiy, *Amtsāl Al-Hadīts Al-Marwiyyah ‘An Al-Nabī*, ed. Ahmad ‘Abd Al-Fattah Tamām (Beirut: Muassisah Al-Kutub Al-Tsaqāfiyyah, 1988), 85.

<sup>65</sup> Ismā‘īl Haqqiy Bin Mushthafā Al-Khalwatiy, *Rūh Al-Bayān*, vol. 4 (Beirut: Dār Al-Fikr, 2013), 414–415; Abū Muhammad Mahmūd Bin Ahmad Al-Hanafiy, *Umdah Al-Qāri Syarah Shahīh Al-Bukhāriy*, vol. 25 (Beirut: Dār Al-Turāts Al-‘Arabiyy, 2006), 200.

baginya.<sup>66</sup> *Al-handzalah* adalah pohon yang terkenal. Kesimpulannya adalah bahwa orang beriman itu adakalanya ikhlas dan adakalanya munafik. Dengan dua pertimbangan yakni membaca qurʾān atau tidak, rasa merujuk pada jiwanya sendiri dan bau merujuk pada orang yang mendengar.<sup>67</sup>

### 3. Level Sintaksis

Pada level sintaksis, kajian stilistika mencakup pola struktur kalimat, *at-tikrār* (pengulangan/repetisi) baik dalam kata dan kalimat, serta berdampak terhadap makna. Analisis ini tidak untuk membahas *i'rāb* dan peran kata, melainkan jauh lebih dari itu. Kajiannya bertujuan untuk mencari rahasia dari penggunaan struktur kalimat tertentu.<sup>68</sup>

#### a. Repetisi Penyebutan Rasa Buah

Mengulang penyebutan rasa dan makanan tersebut disebut dengan rasa. Sesungguhnya dalam penyerupaan orang beriman dengan makanan yang rasanya enak dan penyerupaan orang kāfir atau munafik dengan makanan yang rasanya pahit ada pembujukan untuk mengkonsumsi makanan yang baik dan manis. Ulama terdahulu tidak suka ketagihan mengkonsumsi makanan enak karena takut hal itu menjadi kebiasaan kemudian raga tidak bisa menahan untuk melepaskannya.<sup>69</sup>

Yang dimaksud dengan perumpamaan di sini ialah sifat dan perilaku. Orang beriman baik secara rohaninya dan beramal baik, karena itu nabi menjadikan rasanya enak dan baunya yang melampaui sampai sekitarnya wangi. Jika yang dimaksud dengan hadīts tersebut adalah orang menghafal qurʾān dan membacanya, maka selain membaca itu berupa amal-amal yang melekat. Ketika seorang penghafal qurʾān adalah orang yang percaya dan beramal dengan apa yang ada di qurʾān, dia mencapai tempat yang menerima, maka dia banyak untung. *Al-Utrujjah* mengandung rasa yang enak, bau yang wangi, enak dipandang, bau mulut menjadi enak, pencernaan makanan menjadi baik, dan di dalamnya terkandung beberapa manfaat yang lain. Maka penyerupaan orang beriman yang membaca al-qurʾān sesuai dengan *al-utrujjah*. Ungkapan nabi: orang yang tidak membaca al-qurʾān bagai kurma yang rasanya enak dan tidak memiliki bau, yang dimaksud dengan orang yang percaya dan tidak membaca al-qurʾān ialah orang yang tidak menghafalnya dan tidak membacanya. Beriman kepada Allah, RasulNya, dan sesuatu yang muncul melalui Rasul adalah hal baik dan rasanya manis, tapi ketika orang beriman dengan qurʾān dan mengamalkannya sementara dia tidak membacanya maka bau yang wangi menjadi hilang. Allah mengumpulkan beberapa kebaikan kemudian menempatkan kepada mereka pada rumah

---

<sup>66</sup> Bin Ahmad Al-Hanafiy, *Umdah Al-Qānī Syarah Shahīh Al-Bukhāriy*, 25:200; Syamsu Al-Dīn Al-Birmāwiy, *Al-Lāmi' Al-Shabīh Bi Syarah Al-Jāmi' Al-Shahīh*, vol. 17 (Suriah: Dār Al-Nawādir, 2012), 539.

<sup>67</sup> Muhammad Bin Yūsuf Bin 'Ali Bin Sa'id, *Al-Kawātib Al-Darīriy Fi Syarah Shahīh Al-Bukhāriy*, vol. 25 (Beirut: Dār Ihyā Al-Turāts Al-'Arabiyy, 1981), 256.

<sup>68</sup> Qalyubi, *Ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab...* 95.

<sup>69</sup> Bin Hajar Al-'Asqalāniy, *Fathu Al-Bāriy Syarah Shahīh Al-Bukhāriy*, 9:555.

kebaikan sebagaimana mengumpulkan sebagian kejelekan kepada sebagian yang lain kemudian dihimpun dan dijadikan di dalam neraka Jahannam.<sup>70</sup>

Orang yang menyimpang (munafik) dasar dan rasanya itu pahit dan buruk, ketika dia memaca qurʾān maka bacaan yang bersumber darinya itu baik tapi sumber bacaan tersebut jelek. Nabi mengumpamakan bacaan dengan bau yang dipahami nabi di sekitarnya. Maka ketika amal ini itu bagus maka menjadi diserupakan bau yang wangi dan bersumber dari tempat yang jelek, merugikan dan bahaya, meskipun bermanfaat baunya. Ungkapan Nabi: perumpamaan orang yang menyimpang (munafik) yang tidak membaca qurʾān seperti *al-handzalah* rasanya pahit dan tidak memiliki bau, maksudnya di dalamnya terhimpun sumber kejelekan dan perbuatan jelek maka tidak ada manfaat bagi dirinya dan orang lain bahkan dia adalah orang yang buruk, membahayakan dirinya sendiri, dan tidak ada ilmu yang bermanfaat baginya. Imam al-Nawawiy berkata: yang dimaksud dengan orang yang membaca qurʾān adalah seseorang yang menghafalkan qurʾān dan menjaganya dengan membaca membaca untuk memahami rahasia makna-makna qurʾān, bertindak sesuai perintah qurʾān, berhenti dari larangan-larangan qurʾān, menerima nasehat dengan nasehat-nasehat qurʾān, beretika dengan etika-etika qurʾān, dan tidak hanya menghafal dan membaca.<sup>71</sup>

#### 4. Level Semantik

Level semantik adalah menganalisis berkaitan dengan makna yang bahasannya meliputi seluruh level linguistik, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis.<sup>72</sup>

Pada hadīst ini penulis menemukan kekhususan yang berupa kata:

##### a. *Al-Utrujjah*

Ungkapan ‘rasa dan baunya enak’ merupakan permisalan sifat keimanan dan sifat pembacaan dengan bau karena keimanan itu menetapkan pada orang beriman dari qurʾān jika pemerolehan iman bisa tanpa membaca. Sebagaimana rasa menetapkan pada unsur berupa bau kemudian bau unsur tersebut hilang dan rasanya tetap. Hikmah dalam pengkhususan *al-utrujjah* bukan buah lainnya yang mengandung rasa dan bau yang enak seperti apel adalah bisa menjadi obat melalui kulitnya yang menggembirakan secara khusus dan dari bijinya bisa dikeluarkan minyak yang memiliki beberapa manfaat. Dikatakan Jin tidak akan mendekati rumah yang terdapat *al-utrujjah* maka sesuai dengan perumpamaan al-qurʾān yang tidak bisa didekati oleh setan dan di dalam *al-utrujjah* ada beberapa manfaat yang lain.<sup>73</sup>

<sup>70</sup> ‘Abdullāh Bin Muhammad Al-Gunaimān, *Syarah Kitāb Al-Tauhīd Min Shahīh Al-Bukhāriy*, vol. 2 (Madinah: Maktabah Al-Dār, 1984), 687.

<sup>71</sup> Al-Gunaimān, 2:688.

<sup>72</sup> Qalyubi, *’Ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab...* 96.

<sup>73</sup> Muhammad Bin Ismā’īl Bin Shalāh Bin Muhammad Al-Hasaniy, *Al-Tahbīr Li Īdlāh Ma’ānī Al-Taisīr*, vol. 1 (Riyādī: Maktabah Al-Rusyd, 2012), 639; Muhammad Bin ‘Ali Bin Ādam Bin Mūsa, *Masyāriq ‘A Jami Jurnal Bahasa dan Sastra Arab | Vol.11 No.2, September 2022 |*

Al-Abiy mengatakan: Ketika makanan baik dan baunya wangi dalam jiwa yang beriman itu dua hal yang logis. Persoalan logis tidak muncul dari hal yang disifati kecuali dengan menggambarkannya dengan gambaran yang bisa diraba dan dilihat maka diserupakan oleh Nabi dengan *al-Utrujjah* yang bereksistensi hal tersebut secara rasa yang mendekati itu agar paham dan mengerti. Maka makanan baik dalam jiwa yang beriman adalah keimanan karena menetap dalam jiwa dengan hal ini rohani yang baik seperti terkandung dalam *al-utrujjah*. Sementara, baunya yang wangi merujuk kepada pembacaan qurʾān karena manfaat bacaan kadang-kadang bisa melampaui kepada orang lain kemudian orang yang menyimak mendapat manfaat sebagaimana bau wangi *al-utrujjah* melampaui dan memberi manfaat kepada yang mencium baunya.<sup>74</sup>

#### 5. Level Imagery

Pada level ini akan dibahas mengenai cara penggambaran konsep yang abstrak, kondisi jiwa seseorang, fenomena yang terjadi dan dapat dilihat, karakter manusia dan lainnya dalam wujud gambaran yang bisa dirasakan dan dikhayalkan. Imageri meliputi beberapa aspek, yaitu: *tasybīh, majāz, kināyah, istiʿārah, kināyah, dan at-tanāsuq al-fann fi as-sūrah*.<sup>75</sup>

Ada beberapa aspek imagery yang terkandung dalam hadīst tentang *mukmin* dan *munāfik* dalam pembacaan al-qurʾān, yaitu:

##### a. Penyerupaan (Tasybīh) Orang Beriman dan Orang Munafik

Penyerupaan orang beriman yang membaca qurʾān, yakni sifatnya yang unik itu memiliki kedudukan dari segi aspek hatinya yang hati tersebut karena ketetapan iman, kesenangannya dengan membaca qurʾān, kesenangan masyarakat dengan suaranya, dan pahala mereka sebab menyimak dan belajar darinya. Dikatakan penyerupaan keimanan dengan rasa yang enak karena hal itu merupakan kebaikan bersifat rohani yang tidak tampak bagi setiap orang, dan al-qurʾān dengan bau yang wangi itu dengan mendengarnya setiap orang memperoleh manfaat dan melalui kebaikan qurʾān tampak pada setiap orang yang mendengar.<sup>76</sup> Nabi mengungkapkan orang beriman yang tidak membaca qurʾān seperti kurma tidak memiliki bau dan rasanya manis, yakni unsurnya terdiri atas keimanan seperti unsur kurma terdiri atas hal manis dengan menggabungkan bahwa semuanya adalah urusan rohani dan tidak jelas baunya yang membuat senang masyarakat karena mencium baunya sebab

---

*Al-Anwār Al-Wahājah Wa Mathāliʿ Al-Asrār Al-Bahājah Fī Syarah Sunan Al-Imām Ibn Mājah*, vol. 4 (Riyād: Dār Al-Mugniy, 2006), 277.

<sup>74</sup> ‘Iyādī Bin Mūsa Bin ‘Iyādī Al-Sabatiy, *Ikmāl Al-Muʿlim Bi Fawāid Muslim*, ed. Yahyā Ismāʿīl, vol. 3 (Mesir: Dār Al-Wafā, 1998), 165.

<sup>75</sup> Qalyubi, *ʿIlm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab... 97*.

<sup>76</sup> Abū Al-Hasan ‘Ubaidillāh Bin Muhammad ‘Abdu Al-Salām Al-Mubārikfūriy, *Murūʿah Al-Maʿānīh Syarah Musyakāh Al-Mashābīh*, vol. 7 (Benares: Idārah Al-Buhūts Al-ʿIlmiyyah, 1984), 178.

tidak tampak bacaan darinya yang membuat senang masyarakat dengan mendengar bacaannya.<sup>77</sup>

Perumpamaan orang munafik yang membaca qurʾān, yakni dari sisi rohaninya kosong dari keimanan dan menyenangkan masyarakat dengan bacaannya seperti *al-raihānah* baunya wangi dan rasanya pahit, berarti baunya yang wangi serupa dengan bacaannya dan rasanya yang pahit serupa dengan kekufurannya. Penyerupaan orang munafik yang tidak membaca qurʾān, yakni dari segi rohaninya kosong dari keimanan, jasmaninya kosong dari manfaat-manfaat lainnya, dan bercampur dengan bahaya seperti *al-hadzalah* tidak memiliki bau dan rasanya pahit, berarti tidak adanya bau serupa dengan tidak ada bau dari orang munafik karena tidak membaca qurʾān dan tidak adanya rasa manis serupa dengan tidak adanya keimanan pada dirinya.<sup>78</sup>

#### b. Buah Pepohonan dan Buah Tumbuhan Rambat

Bahwa pepohonan yang berbuah tidak lepas dari seseorang yang menanamnya kemudian menyiramnya, membaguskan bengkaknya, dan merawatnya sebagaimana orang beriman ditakdirkan kepadanya seseorang yang memenuhi tugasnya, mengajarnya, memberinya petunjuk, memahami ketidakteraturannya, dan melepaskannya. Tidak seperti *al-hadzalah* yang diabaikan dan ditinggalkan di tanah lapang dan mendapati rendah dari debu tanah tandus. Munafik adalah orang yang tunduk kepada setan-setan, watak, dan nafsunya.<sup>79</sup>

### C. Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur kebahasaan, diksi, dan gaya bahasa yang tertera dalam hadīts mengenai mukmīn dan munāfik pada pembacaan qurʾān melalui tujuh perawi memberikan pengaruh terhadap makna yang ingin disampaikan terkait pentingnya menjadi orang beriman dengan rutin membaca al-qurʾān dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Gaya bahasanya dapat dibidang paripurna sebab mencakup keseluruhan tataran yang ditawarkan oleh disiplin ilmu stilistika, yakni: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Keteraturan seni estetika hadīst ini memberikan efek psikologis kepada pendengar karena manusia cenderung menyukai keindahan. Berawal dari ketertarikan inilah, pesan dapat tersampaikan.

### Daftar Pustaka

ʿAbdu Al-Rahmān Al-Mubārakpūriy, Abū Al-ʿUla Muhammad. *Tuhfah Al-Ahwadziy*. Vol. 8. Beirut: Dār Al-Kutub Al-ʿIlmiyyah, 2006.

<sup>77</sup> Muhammad ʿAli Bin Muhammad Al-Syāfiʿiy, *Daʿīl Al-Fālihīn Li Thuruq Riyādī Al-Shālihīn*, vol. 6 (Beirut: Dār Al-Maʿrifah, 2004), 480.

<sup>78</sup> Bin Muhammad Al-Syāfiʿiy, 6:480.

<sup>79</sup> Fadlullāh Bin Hasan Bin Husain, *Al-Muyassar Fī Syarah Mashābiḥ Al-Sunnah*, ed. ʿAbdu Al-Hamīd Hindāwiyy, vol. 2 (Nuzhah: Maktabah Nizār Mushthāfa Al-Bāz, 2008), 489.

- Abū Al-Hasan Al-Qusyairiy Al-Naisābūriy, Muslim Bin Al-Hajjāj. *Al-Musnad Al-Shahīh Al-Mukhtashar*. Edited by Muhammad Fuād ‘Abdu Al-Bāqiy. Vol. 1. 5 vols. Beirut: Dār Ihyā Al-Turāts Al-‘Arabiy, -.
- Ahmad Najlih, Mahmūd. *Lughah Al-Qurān Al-Karīm Fī Juz ‘Ammā*. Beirut: Dār Al-Nahdlah Al-‘Arabiyyah, 1981.
- Al-Birmāwiy, Syamsu Al-Dīn. *Al-Lāmi’ Al-Shabīh Bi Syarah Al-Jāmi’ Al-Shahīh*. Vol. 17. Suriah: Dār Al-Nawādir, 2012.
- Al-Bukhāriy, Muhammad Bin Ismā’il Abu ‘Abdillāh. *Shahīh Al-Bukhāriy*. Edited by Muhammad Zuhair Bin Nāshir Al-Nāshir. Vol. 6. Beirut: Dār Thūq Al-Najāh, 2001.
- Al-Gunaimān, ‘Abdullāh Bin Muhammad. *Syarah Kitāb Al-Tauhīd Min Shahīh Al-Bukhāriy*. Vol. 2. Madinah: Maktabah Al-Dār, 1984.
- Al-Sya’rāwiy, Muhammad Mutawalliy. *Tafsīr Al-Sya’rāwiy*. Vol. 5. Giza: Muthābi’ Akhbār Al-Yaum, 1997.
- Al-Zuhailiy, Wahbah. *Al-Wajīz Fī Ushūl Al-Fiqh*. Beirut: Dār Al-Fikr, 2016.
- Arsyad al-Hasan, Muhammad. ‘Taswir al-Balaghah al-Nabawiyah’. *Al-Majallah Al-‘Arabiyyah* 13, no. 14 (2021): 187–204.
- Bin ‘Abd Al-Rahmān Al-Fārisiy, Abū Muhammad Al-Hasan. *Amtsāl Al-Hadīts Al-Marwiyyah ‘An Al-Nabi*. Edited by Ahmad ‘Abd Al-Fattah Tamām. Beirut: Muassisah Al-Kutub Al-Tsaqāfiyyah, 1988.
- Bin ‘Abdu Al-Rahmān Al-Hawāliy, Safar. *Syarah Al-‘Aqīdah Al-Thahāwiyyah*. -: -, -.
- Bin Ādam Bin Mūsa, Muhammad Bin ‘Ali. *Masyāriq Al-Anwār Al-Wahājah Wa Mathāli’ Al-Asrār Al-Bahājah Fī Syarah Sunan Al-Imām Ibn Mājah*. Vol. 4. Riyād: Dār Al-Mugniy, 2006.
- Bin Ahmad Al-Hanafiy, Abū Muhammad Mahmūd. *‘Umdah Al-Qārī Syarah Shahīh Al-Bukhāriy*. Vol. 25. Beirut: Dār Al-Turāts Al-‘Arabiy, 2006.
- Bin Ahmad Al-Qurthubiy, Abū ‘Abdillāh Muhammad. *Al-I’lām Bi Mā Fī Dīn Al-Nashārā Min Al-Fasād Wa Al-Auhām Wa Idzhār Mahāsin Al-Islām*. Edited by Ahmad Hijāziy Al-Saqā. Kairo: Dār Al-Turāts Al-‘Arabiy, 1980.
- Bin Al-Asy’ats Bin Ishāq Al-Sijistāniy, Abū Dāwud Sulaimān. *Sunan Abī Dāwud*. Edited by Muhammad Muhyiy Al-Dīn ‘Abdu Al-Hamīd. Vol. 4. 7 vols. Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ashriyyah, 2009.
- Bin Ali Al-Jami, Muhammad Aman. *Al-Sifāt Al-Ilahiat Fi Al-Kitab Wa Al-Sunat Al-Nabawiat Fi Daw’ Al-Ithbat Wa Al-Tanzih*. Vol. 1. Madinah: Al-Majlis Al-‘Ilmiy, 1408.
- Bin ‘Ali Al-Magrībiy, Abī Al-Qāsim Yūsuf. *Al-Kāmil Fī Al-Qirāāt Wa Al-Arbān Al-Zāidah ‘Alaihā*. Edited by Jamāl Bin Al-Sayyid Bin Rifā’iy Al-Syāyib. Kairo: Muassisah Simā, 2007.
- Bin ‘Ali Bin Sa’īd, Muhammad Bin Yūsuf. *Al-Kawākib Al-Darūriy Fī Syarah Shahīh Al-Bukhāriy*. Vol. 25. Beirut: Dār Ihyā Al-Turāts Al-‘Arabiy, 1981.
- Bin Hajar Al-‘Asqālāniy, Ahmad Bin ‘Ali. *Fathu Al-Bāriy Syarah Shahīh Al-Bukhāriy*. Vol. 9. Beirut: Dār Al-Ma’rifah, 1959.

- Bin Hanbal Al-Syibāniy, Abu ‘Abdillāh Bin Muhammad. *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*. Edited by Syu’aib Al-Arnauth. Vol. 32. Beirut: Muassisah Al-Risālah, 2001.
- Bin Husain, Fadlullāh Bin Hasan. *Al-Muyassar Fī Syarah Mashābīh Al-Sunnah*. Edited by ‘Abdu Al-Hamīd Hindāwi. Vol. 2. Nuzhah: Maktabah Nizār Mushthāfa Al-Bāz, 2008.
- Bin ‘Iyādl Al-Sabatiy, ‘Iyādl Bin Mūsa. *Ikmāl Al-Mu’lim Bi Fawā'id Muslim*. Edited by Yahyā Ismā’īl. Vol. 3. Mesir: Dār Al-Wafā, 1998.
- Bin Mālik Bin ‘Āmir Al-Madaniy, Mālik Bin Anas. *Al-Muwathā*. Edited by Muhammad Mushthafā Al-A’dzamiy. Vol. 5. Al-Imārāt: Muassisah Zāyid Bin Sulthān Āli Nihāyah, 2004.
- Bin Muhammad ‘Abdu Al-Salām Al-Mubārikfūriy, Abū Al-Hasan ‘Ubaidillāh. *Murā’ah Al-Mafūtih Syarah Musyakāh Al-Mashābīh*. Vol. 7. Benares: Idārah Al-Buhūts Al-‘Ilmiyyah, 1984.
- Bin Muhammad Al-Hanafiy, ‘Ali Bin ‘Ali. *Syarah Al-‘Aqīdah Al-Thahāwiiyyah*. Kairo: Dār Al-Salām, 2005.
- Bin Muhammad Al-Syāfi’iy, Muhammad ‘Ali. *Daḥīl Al-Fālihīn Li Thuruq Riyādī Al-Shālihīn*. Vol. 6. Beirut: Dār Al-Ma’rifah, 2004.
- Bin Muhammad Al-‘Utsaimīn, Muhammad Bin Shālih. *Al-Qaul Al-Mufīd ‘Alā Kitāb Al-Tauhīd*. Vol. 1. Dammam: Dār Ibn Al-Jauziy, 2003.
- Bin Mushthafā Al-Khalwatiy, Ismā’īl Haqqiy. *Rūh Al-Bayān*. Vol. 4. Beirut: Dār Al-Fikr, 2013.
- Bin Saurah Al-Tirmidziy, Muhammad Bin ‘Īsa. *Al-Jāmi’ Al-Kabīr Sunan Al-Tirmidziy*. Edited by Basysyār ‘Awwad Ma’rūf. Vol. 4. Beirut: Dār Al-Gharb Al-Islāmiy, 1998.
- Bin Shalāh Bin Muhammad Al-Hasaniy, Muhammad Bin Ismā’īl. *Al-Tahbīr Li Īdlāh Ma’ānī Al-Taisīr*. Vol. 1. Riyādl: Maktabah Al-Rusyd, 2012.
- Bin Syu’aib Al-Khurāsāniy Al-Nasāiy, Abū ‘Abdi Al-Rahmān Ahmad. *Al-Mujtabā Min Al-Sunan – Al-Sunan Al-Shugrā Li Al-Nasāiy*. Edited by ‘Abdu Al-Fattah Abū Ghadah. Vol. 8. Aleppo: Maktab Al-Mathbū’āt Al-Islāmiyyah, 1986.
- Bin ‘Umar Bin Al-Hasan Al-Rāziy, Abū ‘Abdillāh Muhammad. *Mafūtih Al-Ghaib*. 32 vols. Beirut: Dār Ihyā Al-Turāts Al-‘Arabiyy, 1999.
- Bin Yazīd Al-Qazwīniy, Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muhammad. *Sunan Ibn Mājah*. Edited by Muhammad Fuād ‘Abdu Al-Bāqiy. Kairo: Dār Ihyā Al-Kutub Al-‘Arabiyyah, -. Hathībah, Ahmad. *Syarah Al-Targhīb Wa Al-Tarhīb Li Al-Mundziriy*. Vol. 4. -: -, -. <http://www.islamweb.net>.
- Hawwa, Sa’īd. *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*. Vol. 8. Kairo: Dār Al-Salām, 2003.
- Ihsannudin, Nurul. ‘Stilistika Hadis (kajian Atas Khutbah Nabi Saw Pascaperang Hunayn)’. Masters, UIN SUNAN KALIJAGA, 2017.
- Indonesia, ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kelima. Rawamangun, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

- 
- Majmū'ah Min Al-Bāhithīn. *Al-Mausū'ah Al-'Aqīdah*. Vol. 3. Saudi Arabia: Mauqi' Al-Durur Al-Sunniyyah, 2012.
- Marlina, Lina. *Pengantar Ilmu Ashwat*. Bandung: Fajar Media, 2019.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. 14th ed. Surabaya: Pustaka Progresif, 1977.
- Qalyubi, Syihabuddin. *'Ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- . *'Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, Dan Teknik, Penelitian Sastra*. Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Rustina N. *Ulumul Hadis*. Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010.
- Sādiq al-Rāfi'i, Mustafa Sādiq al-Rāfi'i. *Ijāz al-Quran Wa al-Balāghah al-Nabawiyah*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1973.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 17th ed. Bandung: Alfabeta, 2012.